

KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN TUGUK DI SUNGAI WAY SEPUTIH, LAMPUNG

Dewi Apriyanti^{*1}, Tumiran² dan Sevi Sawestri^{3,4}

¹Teknisi Litkayasa Pelaksana Balai Riset Perikanan Perairan Umum dan Penyuluhan Perikanan, Palembang

²Teknisi Balai Riset Perikanan Perairan Umum dan Penyuluhan Perikanan, Palembang

³Peneliti Balai Riset Perikanan Perairan Umum dan Penyuluhan Perikanan, Palembang

⁴Peneliti *Southeast Asian Fisheries Development Center (SEAFDEC)/Inland Fishery Resources Development and Management Department*

Teregistrasi I tanggal: 15 April 2021; Diterima setelah perbaikan tanggal: 28 Mei 2021;

Disetujui terbit tanggal: 24 Juni 2021

PENDAHULUAN

Sungai Way Seputih merupakan salah satu sungai yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Sungai ini memiliki peranan penting sebagai sumber protein dan ketahanan pangan, sumber ekonomi masyarakat, lapangan kerja, sumber devisa, dan pendapatan asli daerah Lampung. Saat ini Sungai Way Seputih sering mengalami perubahan yang tidak wajar akibat aktivitas penggalian pasir di sisi-sisi sungai yang tidak terkontrol dan penggunaan lahan yang tidak bijaksana sehingga mengubah struktur penutupan tajuk dan penutupan lahan yang ada di sekitarnya (Sawestri *et al.*, 2020).

Menurut RT RW (penataan ruang dan wilayah) Provinsi Lampung Tahun 2009–2029 Sungai Way Seputih memiliki luasan sebesar 7.550 km², sedangkan menurut Mulyo (2014) luas DAS sungai Way Seputih sebesar 1.296,29 km², dengan debit rata-rata minimal tahunan 3,78 m³/detik. Daerah aliran sungai ini tersebar dari bagian barat Kabupaten Lampung Tengah menuju ke arah Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur bagian utara.

Aktivitas perikanan di Sungai Way Seputih masih tergolong aktif. Umumnya hasil tangkapan hanya dimanfaatkan sebagai konsumsi pribadi dan atau langsung dijual ke tengkulak. Terdapat delapan alat tangkap utama di Sungai Way Seputih Lampung

Tengah, yaitu: jaring (*gill net*), bubu (*trap*), tajur (*hook and line*), rawai (*hook and line*), pancing (*hook and line*), tuguk (*trap*), penilar (*trap*), dan waring/anco (*trap*) (Sawestri *et al.*, 2020).

Tuguk (*trap*) adalah alat tangkap berbentuk jaring kantong yang dioperasikan secara pasif (pasang dan menunggu), menyaring ikan dan udang yang hanyut, atau berenang bersama arus air pasang atau arus air surut (Rupawan, 2017). Alat tangkap tuguk dioperasikan pada saat air pasang maupun surut. Alat ini bersifat menghadang ikan yang hanyut terbawa arus (Gautama, 2007).

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan tuguk (*trap*) di Sungai Way Seputih Lampung Tengah.

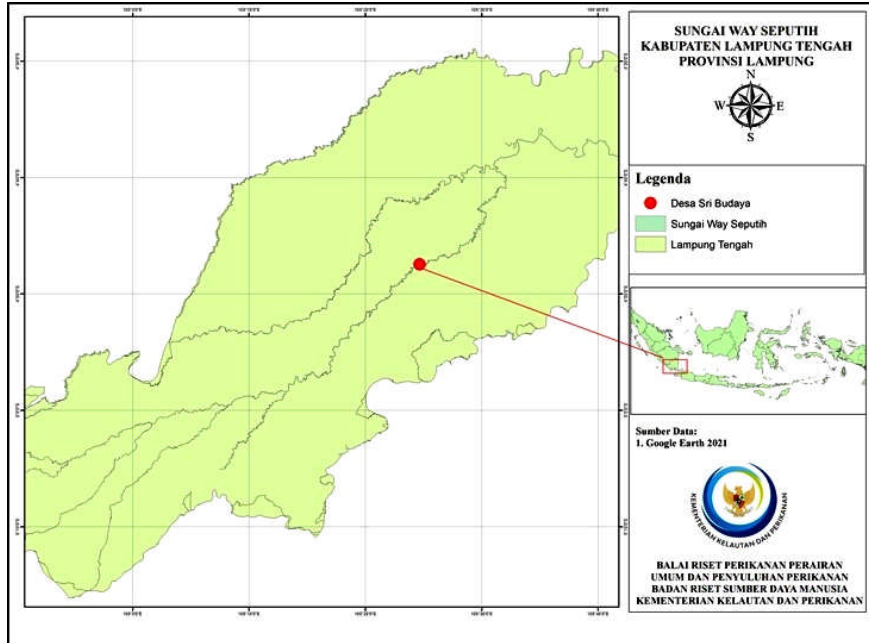
POKOK DAN BAHASAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Sungai Way Seputih, Desa Sri Budaya, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung pada bulan Juli sampai dengan Desember 2020. Titik koordinat 04' 47.472' LS 105' 24. 665'BT (Gambar 1). Metode penangkapan ikan oleh alat tangkap tuguk (*trap*) dilakukan nelayan mulai pukul 15.30 WIB hingga 05.30 WIB keesokan harinya (selama 13 jam). Pencatatan data hasil tangkapan tuguk dilakukan oleh petugas enumerator.

Korespondensi Penulis:

Jl. Gub H Bastari No.8, Jakabaring, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30111



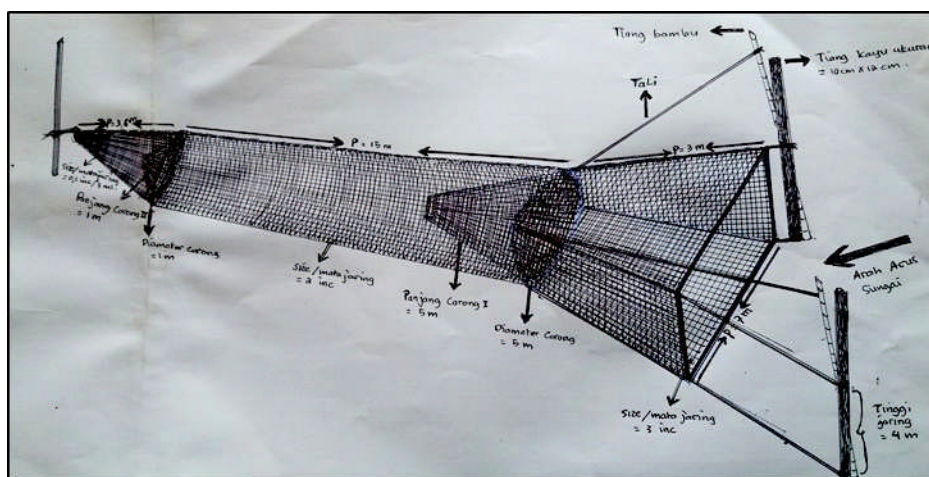
Gambar 1. Peta lokasi penelitian.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan penelitian

No.	Alat dan Bahan	Keterangan
1.	Alat: Tuguk (<i>trap</i>) Timbangan Formulir pencatat data ATK	Alat tangkap Pengukur jumlah berat; satuan kg. Media pencatatan data Alat pencatat
2.	Bahan: Ikan/Udang	Media sampel



Gambar 2. Alat tangkap tuguk (*trap*).

Berdasarkan Gambar 2, alat tangkap tuguk (*trap*) yang dioperasikan di Desa Sri Budaya, Sungai Way Seputih, Lampung Tengah terbuat dari jaring yang

dirangkai hingga berbentuk tabung dan di bagian akhir berbentuk kerucut untuk mempermudah dalam pengambilan ikan tangkapan. Pada bagian depan

terdapat mulut jaring yang dipasang pada ketinggian 4 meter dari dasar sungai dengan bantuan kayu dan tali sebagai tempat penyanggah bagian depan sayap alat., panjang mulut jaring tuguk dari arah arus sungai sebesar 7 meter, kemudian lebar sebesar 3 meter dengan diameter jaring 3 inci. Pada bagian akhir mulut tuguk terdapat corong bagian pertama dengan ukuran 5 meter dan diameter corong 5 meter.

Selanjutnya pada bagian tengah tuguk terdapat jaring berbentuk tabung dengan panjang sebesar 15 meter dan ukuran mata jaring 2 inci. Di bagian akhir tabung tersebut terdapat corong kedua dengan ukuran panjang 1 meter dan diameter corong 1 meter.

Lalu pada bagian akhir tuguk berbentuk kerucut dengan panjang sisi miring sebesar 3,6 m dan diameter 1 m. Ukuran mata jaring bagian akhir tuguk sebesar 0,1 inci atau 3 mm.

Hasil

Alat tangkap tuguk (*trap*) di Sungai Way Seputih Lampung Tengah dioperasikan oleh nelayan pada pukul 15.30–05.30 WIB, atau 13 jam. Pada saat pengangkatan hasil tangkapan dilakukan oleh 1–2 orang nelayan. Terdapat enam orang yang memiliki alat tuguk (*trap*) di Desa Sri Budaya. Estimasi biaya pembuatan alat tangkap tuguk (*trap*) sebesar lima juta rupiah. Sedangkan masa pemakaian alat tersebut berkisar 1–2 tahun. Pemasangan alat tangkap tuguk (*trap*) di Desa Sri Budaya, Sungai Way Seputih Lampung Tengah dilakukan pada bagian tengah sungai, dengan bantuan tiang kayu dan bambu untuk mempermudah peletakan alat tersebut.

Total hasil produksi ikan hasil tangkapan alat tuguk (*trap*) dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Ikan *Ketengus typus* (keting) hasil tangkapan tuguk (*trap*).

Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa total hasil tangkapan tuguk (*trap*) berkisar antara 16,6–330,1 kg, dengan rata-rata 200,67 kg. Total hasil produksi alat tangkap tuguk (*trap*) tertinggi pada bulan Agustus (330,1 kg), sedangkan terendah pada bulan Juli (16,6 kg). Perbedaan musim berpengaruh terhadap hasil tangkapan dan komposisi tuguk (Dharmadi dkk., 2009). Kondisi cuaca saat pengamatan, Juli hingga November merupakan musim peralihan penghujan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan setempat, kelimpahan ikan meningkat saat musim kemarau, sebaliknya tangkapan menurun saat musim hujan. Tingginya total produksi alat tuguk (*trap*) pada bulan Agustus diduga dipengaruhi oleh musim. Sedangkan rendahnya produksi tuguk pada Juli disebabkan pemasangan alat yang sering terjadi akibat pengaruh kondisi pasang-surut air sungai (Komunikasi pribadi dengan enumerator Edi, 2021).

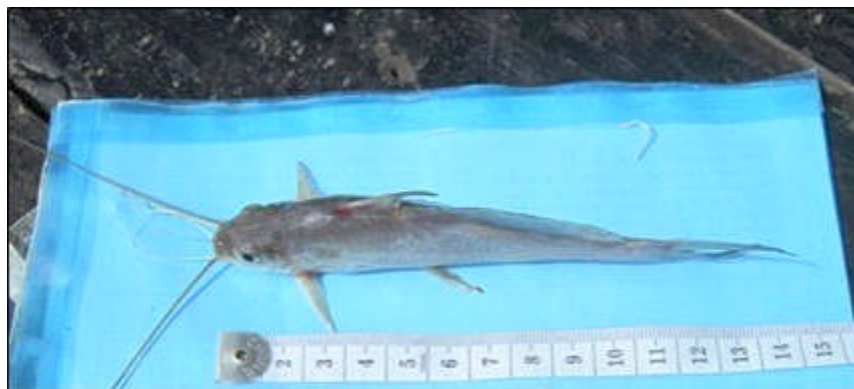
Tabel. 2. Komposisi ikan tangkapan tuguk (*trap*)

No	Nama jenis ikan	Total Tangkapan (kg)	Komposisi Ikan Tangkapan (%)
1	Kepah (<i>Barbodes schwanenfeldii</i>)	274	18,22
2	Tawes (<i>Barbodes gonionotus</i>)	52,9	3,51
3	Nilem (<i>Osteochilus hasselti</i>)	304,2	20,23
4	Kakap (<i>Lates calcarifer</i>)	73,4	4,88
5	Mata Merah (<i>Trichogaster microlepis</i>)	0,6	0,03
6	Wader (<i>Osteochilus enneaporus</i>)	2	0,13
7	Betutu (<i>Neohomaloptera johorensis</i>)	1,8	0,11
8	Lele (<i>Clarias batrachus</i>)	0,7	0,04
9	Baung (<i>Mystus nemurus</i>)	212,4	14,12
10	Gabus (<i>Channa striata</i>)	3,9	0,25
11	Lais (<i>Kryptopterus limpok</i>)	38,6	2,56
12	Keting (<i>Ketengus typus</i>)	371,6	24,71
13	Lempuk (<i>Gobiopterus sp</i>)	0,7	0,04
14	Udang (<i>Macrobrachium sp</i>)	10,5	0,69
15	Sempadi (<i>Osteochilus melanopleurus</i>)	124,3	8,26
16	Patin (<i>Pangasius pagasius</i>)	23,3	1,54
17	Ketibung (<i>Wallago attu</i>)	3,2	0,21
18	Gurame (<i>Osphronemus gourami</i>)	3,5	0,23
19	Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	0,4	0,02
20	Palau (<i>Osteochilus hasselti</i>)	1,7	0,11
	Total	1503,7	99,89

Berdasarkan Tabel 2, komposisi ikan tangkapan menggunakan alat tangkap tuguk (*trap*) pada bulan Juli–Desember 2020 didapatkan 20 jenis ikan tangkapan. Ikan yang tertangkap dengan alat tangkap tuguk (*trap*) didominasi dari jenis *Ketengus typus* (keting) 25 %, anggota dari jenis *catfish*. Keting atau *Ketengus typus* merupakan jenis ikan yang dapat ditemukan mulai dari daerah tengah sampai daerah hilir sungai (Nuryanto *et al.*, 2015). Jenis ikan lain hasil tangkapan tuguk lainnya yang memiliki nilai produksi tinggi selama enam bulan, yaitu nilem (304,2 kg), kepah (274 kg), dan baung (212,4 kg).

Jenis ikan hasil tangkapan tuguk (*trap*) yang sering ditemukan setiap bulan, yaitu *Ketengus typus* (keting),

Kryptopterus limpok (lais), *Hemibagrus nemurus* (baung), dan *Barbodes schwanenfeldii* (kepah). Dilihat dari segi potensi, keempat jenis ikan tersebut merupakan jenis ikan konsumsi. Ikan baung selain jenis ikan konsumsi juga merupakan ikan hias yang komersial (Yudha, 2011). Sedangkan jenis ikan yang hanya ditemukan satu bulan dalam enam bulan pengamatan, yaitu jenis ikan lempuk (*Gobiopterus sp*), mata merah (*Trichogaster microlepis*), ketibung (*Wallago attu*), betutu (*Neohomaloptera johorensis*), nila (*Oreochromis niloticus*), wader (*Osteochilus enneaporus*), dan palau (*Osteochilus hasselti*).

Gambar 3. Ikan *Ketengus typus* (keting) hasil tangkapan tuguk (*trap*).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penangkapan ikan yang dilakukan menggunakan alat tangkap tuguk (*trap*) dari bulan Juli sampai Desember 2020 berkisar antara 16,6-330,1 kg dengan rata-rata 200,67 kg. Produksi tertinggi terjadi pada bulan Agustus dan terendah pada bulan Juli. Komposisi ikan yang didapatkan terdiri dari 20 jenis ikan, didominasi oleh jenis *Ketengus typus* (keteng).

PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian yang berjudul "Kajian Stok dan Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Perairan Daratan (PD) 438 Provinsi Lampung dan Bangka Belitung" yang didanai dari APBN Tahun 2020 Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui BRPPUPP. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sevi Sawestri, S.Si., M.Si. selaku Penanggung Jawab Kegiatan sekaligus pembimbing yang telah mengizinkan penulis menggunakan data dalam penulisan makalah ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman teknis litkayasa di BRPPUPP Palembang yang membantu terwujudnya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dharmadi, Kartamihardja, E.S., Utomo, A.D., & Oktaviani, D. (2009). Komposisi hasil tangkapan tuguk, di Sungai Lempuing Sumatera Selatan. *Jurnal Lit. Perikanan Ind. Vol. 15 NO. 2: 105 – 112.*

Gautama, S. (2007). Pengoperasian alat tangkap tuguk bilis (stow nets) di Sungai Musi bagian hilir. *BTL Vol.5 No.1: 5-8.*

Kottelat, M., & Vidthayanon, C. (1993). *Boraras microcros*, a new genus and species of minute freshwater fish from Thailand (Teleostei: Cyprinidae). *Ichthyol Explor. Freshwaters* 4: 161-176.

Mulyo, A. (2014). Potensi Air Sungai Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Seminar Nasional Fakultas Teknik Geologi, Bandung 24 Mei 2014.* Bandung: Universitas Padjajaran.

Nuryanto, A., Bhagawati, D., Abulias, M.N., Indarmawan. (2015). Fauna ikan di Sungai Cikawung Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Iktiologi Indonesia* 15 (1): 25-37.

Rupawan. (2017). Hasil tangkapan dan laju tangkap tuguk (*trap net*) di Perairan Sungai Barito Kalimantan Selatan. *Fiseries IV-1 : 24–30.*

Sawestri, S., Ditya, Y.C., Dwirastina, M., Apriyanti, D., Burnawi., & Trismawanti, I. (2020). Laporan Teknis Kajian Stok dan Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Perairan Daratan (PD) 438 Provinsi Lampung Dan Bangka Belitung. Palembang: Balai Riset Perikanan Perairan Umum dan Penyuluhan Perikanan. 134 Hal.

Yudha, I.G. (2011). Keanekaragaman jenis dan karakteristik ikan-ikan di Perairan Way Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang. Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNILA 21 September 2011.